

UANG SEBAGAI SIMBOL KEKUASAAN : ANALISIS PIERRE BOURDIEU

Indy Safitri¹, Agung Permadi², Meilani Rizka Mutiarani³,
Vieronica Varbi Sununianti⁴, Istiqomah⁵, Deni Aries Kurniawan⁶
^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya,
Indysafitri23@gmail.com¹, ap3703113@gmail.com², rizkameilani12@gmail.com³,
vieronica.varbi@gmail.com⁴, istiqoma@fisip.unsri.ac.id⁵,
kurniawandeniaries@gmail.com⁶

ABSTRACT

Money in modern society does not merely function as a medium of economic exchange, but has also transformed into a symbol of power and a tool of social domination. This study aims to map the development of research on money as a symbol of power through Pierre Bourdieu's perspective within the 2018–2025 period. The method used is a literature review to identify trends, main themes, methods, and research gaps from 16 related scientific articles. The results of the analysis indicate that the focus of research has evolved from basic concepts such as habitus and capital toward more complex issues, including money politics in democracy, the cultural meaning of uang panai, and symbolic capital in the digital era. Another finding reveals that qualitative approaches still dominate this field of study, although there are limitations in terms of empirical field data support. This study is expected to provide a theoretical foundation for developing practical solutions in understanding the management of symbolic power in society.

Keywords: money, power, symbolic capital, pierre bourdieu

ABSTRAK

Uang dalam masyarakat modern tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar ekonomi, tetapi juga bertransformasi menjadi simbol kekuasaan dan alat dominasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan perkembangan studi mengenai uang sebagai simbol kekuasaan melalui perspektif Pierre Bourdieu dalam rentang waktu 2018-2025. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur untuk menemukan tren, tema utama, metode, dan kesenjangan riset dari 16 artikel ilmiah terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa fokus penelitian telah berkembang dari konsep dasar habitus dan kapital menuju isu kompleks seperti politik uang dalam demokrasi, makna budaya uang panai, hingga kapital simbolik di era digital. Temuan lain mengungkap bahwa pendekatan kualitatif masih mendominasi kajian ini, namun terdapat keterbatasan pada dukungan data empiris lapangan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoritis bagi pengembangan solusi praktis dalam memahami pengelolaan kekuasaan simbolik di masyarakat.

Kata Kunci: uang, kekuasaan, kapital simbolik, pierre bourdieu

A. Pendahuluan

Dalam perkembangan sosiologi kontemporer, uang telah dipahami melampaui peran ekonominya. Uang kini menjadi representasi relasi sosial, nilai abstrak, dan komoditas yang mampu mengubah cara manusia menghidupi hasratnya. Fenomena ini membawa implikasi besar terhadap struktur kekuasaan, di mana uang berperan sebagai media untuk mengerahkan otoritas secara politis maupun sosial. Mahasiswa dan akademisi sosiologi banyak meninjau fenomena ini melalui kacamata Pierre Bourdieu, yang menekankan pada konsep habitus, modal (*capital*), dan ranah (*field*).

Penelitian sebelumnya menunjukkan berbagai dinamika mengenai bagaimana uang dan simbol bekerja dalam membentuk hierarki. Panganti (2020) mendeskripsikan fenomena korupsi melalui simbol tikus sebagai kritik sosial terhadap kekuasaan yang rakus. Nasyirudin (2025) menganalisis peran nasab sebagai simbol kekuasaan spiritual yang melegitimasi struktur sosial pada masyarakat muslim. Faisal (2021) mengungkapkan bahwa dalam ranah pendidikan, individu yang memiliki

modal ekonomi dan budaya yang sesuai akan memiliki posisi kekuasaan simbolik yang lebih dominan. Tren penelitian terbaru juga merambah ke dunia digital, di mana Nuresa (2025) menunjukkan bahwa interaksi sosial kini beroperasi sebagai mata uang baru yang mencerminkan kekuasaan simbolik.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan literatur (*literature review*) dengan teknik analisis konten untuk menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan dalam hasil penelitian sebelumnya. Sumber data berasal dari 16 artikel ilmiah yang membahas pengaruh uang dan kekuasaan dalam perspektif Pierre Bourdieu antara tahun 2018 hingga 2025. Analisis dilakukan secara sistematis melalui pemetaan tren penelitian, tematisasi hasil, sintesis metodologi, serta identifikasi kesenjangan riset untuk agenda penelitian mendatang. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai posisi uang sebagai simbol kekuasaan dalam literatur sosiologi kontemporer di Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian terhadap uang sebagai simbol kekuasaan dalam perspektif Pierre Bourdieu menunjukkan perkembangan yang sangat dinamis dalam kurun waktu 2018 hingga 2025. Pada fase awal tahun 2020–2021, fokus kajian akademik masih didominasi oleh pendalaman konsep-konsep dasar Bourdieu seperti habitus, kapital, dan ranah dalam konteks pendidikan serta representasi seni. Namun, memasuki periode 2022 hingga 2025, ruang lingkup kajian meluas ke fenomena yang lebih kontekstual, di mana uang tidak lagi hanya dilihat sebagai alat transaksi, tetapi sebagai kapital simbolik yang mampu memproduksi legitimasi sosial di ranah politik, budaya lokal, dan ruang siber. Transformasi ini membuktikan bahwa uang memiliki fleksibilitas tinggi untuk dikonversi menjadi berbagai bentuk modal lainnya demi mempertahankan hierarki sosial (Saputra & Pratama, 2023; Weruin, 2025).

Berdasarkan analisis terhadap 16 literatur yang dikumpulkan, ditemukan bahwa uang beroperasi sebagai instrumen utama dalam penciptaan kekuasaan simbolik melalui mekanisme konversi kapital. Dalam ranah politik, modal ekonomi diwujudkan melalui praktik

politik uang yang bertujuan untuk membeli pengakuan dan dukungan, sehingga menciptakan dominasi yang seolah-olah sah di mata masyarakat (Yusuf et al., 2024; Prasetyo, 2020). Fenomena serupa ditemukan pada ranah budaya melalui praktik uang panai atau mahar, di mana besaran uang berfungsi sebagai simbol stratifikasi sosial dan nilai prestise individu dalam struktur masyarakat (Ilmiawan et al., 2025; Kumalasari et al., 2025). Hal ini menegaskan teori Bourdieu bahwa kekuasaan tidak selalu bekerja melalui kekerasan fisik, melainkan melalui kekerasan simbolik di mana pihak yang didominasi menerima struktur hierarki tersebut sebagai sebuah kewajaran (Fatmawati & Sholikin, 2020).

Selain itu, perkembangan teknologi digital telah melahirkan bentuk kapital simbolik baru yang menyerupai fungsi uang dalam interaksi sosial. Aktivitas digital seperti *like* dan *share* kini berfungsi sebagai mata uang sosial yang memberikan validasi serta kekuasaan bagi pemiliknya di ruang publik (Nuresa, 2025). Di sisi lain, representasi

uang sebagai simbol kekuasaan juga sering menjadi objek kritik sosial dalam karya seni dan media sosial, seperti penggunaan simbol tikus atau meme untuk menggambarkan korupsi sebagai bentuk penyalahgunaan modal ekonomi (Panganti, 2020; Fernando et al., 2022). Secara keseluruhan, uang sebagai simbol kekuasaan melibatkan proses internalisasi nilai melalui habitus masyarakat yang memandang kepemilikan modal sebagai tolok ukur otoritas seseorang (Adyan et al., 2025; Nasyirudin, 2025).

D. Kesimpulan

Uang dalam perspektif Pierre Bourdieu terbukti memiliki dampak nyata sebagai simbol kekuasaan yang membentuk cara hidup masyarakat Indonesia. Uang bukan sekadar alat ekonomi, melainkan kapital yang dapat dikonversi menjadi legitimasi posisi sosial dalam ranah politik, budaya, maupun digital. Praktik seperti politik uang dan uang panai menunjukkan bagaimana kekuasaan simbolik bekerja melalui habitus dan pengakuan status. Namun, dominasi metode kualitatif berbasis literatur menyisakan celah bagi penelitian

empiris di masa depan yang lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyan, Y., dkk. (2025). *Praktek Kapital Pierre Bourdieu dalam Dinasti Politik Kepala Desa Bulbul*.
- Faisal, M. (2021). *Permainan Kekuasaan Simbolik dalam Pendidikan*.
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2020). *Pierre Bourdieu dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik*.
- Fernando, H., dkk. (2022). *Diseminasi simbolik: Makna korupsi dalam media sosial Instagram*.
- Hardiansyah & Salsabila (2025). *Politik Uang dan Pola Pikir Masyarakat: Studi Kasus Desa Keruak*.
- Ilmiawan, dkk. (2025). *Dekonstruksi Makna Uang Panai: Perspektif Semiotika*.
- Kumalasari, A., dkk. (2025). *Dinamika Makna Simbolik Uang Panaik dalam Perspektif Sosiologi Kontemporer*.
- Muliadi, dkk. (2024). *Praktik Politik Uang dalam Pemilihan Legislatif Tahun 2024 di Kabupaten Lombok Tengah*.
- Nasyirudin, M. (2025). *Nasab dan Kekuasaan Simbolik: Analisis Sosiologis Atas Polemik Nasab Ba'Alwi*.
- Nuresa, D. (2025). *Ketika Like dan Share Menjadi Mata Uang Sosial di Era Digital*.
- Panganti, R. S. A. (2020). *Fenomena Korupsi Era Joko Widodo Melalui Simbol Tikus dalam Karya Keramik*.

- Prasetyo, B. (2020). Relasi Kuasa dalam Praktik Politik Uang pada Pemilihan Kepala Desa.
- Saputra, E. S., & Pratama, H. S. (2023). Relasi Uang dan Kekuasaan dalam Konteks Pertukaran Sosial dan Dominasi.
- Weruin, U. U. (2025). Filsafat Uang: Antara Realitas, Nilai dan Simbol.
- Yusuf, A., dkk. (2024). Politik Uang dalam Pemilu dan Pemilihan.
- Yusuf, A., dkk. (2025). Modal Simbolik dan Kekuasaan dalam Kontestasi Politik Lokal.